

## **KENDALA GURU DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN PENILAIAN AUTENTIK DI MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA NURCAHAYA MEDAN**

**Wira Manik<sup>1</sup>, Liana<sup>2</sup>**

Universitas Katolik Santo Thomas<sup>1,2</sup>

Email : [Wira.manik888@gmail.com](mailto:Wira.manik888@gmail.com)<sup>1</sup>, [lianabisurian302@gmail.com](mailto:lianabisurian302@gmail.com)<sup>2</sup>

### **ABSTRAK**

Penilaian autentik (PA) merupakan pendekatan evaluasi yang krusial dalam Kurikulum Merdeka, berfokus pada kemampuan siswa mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks nyata. Namun, implementasinya sering terhambat oleh beragam kendala di tingkat praktis. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam bentuk-bentuk kendala yang dihadapi oleh guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia (MPBI) di SMA Nurcahaya Medan dalam melaksanakan PA. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen (triangulasi data) dari subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala implementasi PA oleh guru MPBI terbagi menjadi lima kategori utama: (1) Keterbatasan alokasi waktu pembelajaran; (2) Variasi pemahaman konseptual guru tentang PA; (3) Belum konsistennya pengembangan instrumen penilaian; (4) Tingginya beban administrasi dan dokumentasi guru; serta (5) Rendahnya kesiapan dan kemandirian siswa dalam menghadapi proses PA. Penelitian ini menyimpulkan bahwa optimalisasi implementasi PA memerlukan tiga strategi utama: (1) Pelatihan profesional berkelanjutan yang spesifik; (2) Penguatan kolaborasi dan *sharing* praktik baik melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP); dan (3) Penyederhanaan regulasi terkait beban administrasi penilaian. Hasil ini dapat menjadi dasar rekomendasi bagi sekolah dan pemangku kebijakan pendidikan untuk mendukung keberhasilan Kurikulum Merdeka.

**Kata Kunci:** *penilaian autentik, guru, kendala implementasi, Bahasa Indonesia.*

### **ABSTRACT**

Authentic assessment (AA) is a crucial evaluation approach in the Merdeka Curriculum, focusing on students' ability to apply knowledge in real-world contexts. However, its implementation is often hindered by various practical obstacles. This study aims to describe and analyze in depth the forms of challenges faced by Indonesian Language Subject teachers (MPBI) at SMA Nurcahaya Medan in conducting AA. This study uses a qualitative descriptive method. Data were collected through observation, in-depth interviews, and document analysis (data triangulation) from the research subjects. The results show that the challenges in implementing AA by MPBI teachers are divided into five main categories: (1) Limited allocation of learning time; (2) Variation in teachers' conceptual understanding of authentic assessment; (3) Inconsistent development of assessment instruments; (4) High workload of administration and documentation for teachers; and (5) Low readiness and independence of students in facing the assessment process. This study concludes that optimizing the implementation of authentic assessment requires three main strategies: (1) Continuous, specific professional training; (2) Strengthening collaboration and sharing of good practices through Subject Teacher Deliberations (MGMP); and (3) Simplifying regulations related to assessment administrative burdens. These results can serve as a basis for recommendations to schools and education policymakers to support the success of the Independent Curriculum.

**Keywords:** *authentic assessment, teachers, implementation constraints, Indonesian.*

## **PENDAHULUAN**

Transformasi fundamental dalam lanskap pendidikan nasional saat ini ditandai dengan diberlakukannya kebijakan baru yang dikenal sebagai *Kurikulum Merdeka*. Kebijakan ini membawa semangat perubahan paradigma yang menempatkan capaian pembelajaran tidak lagi sekadar pada penguasaan materi hafalan semata, melainkan menekankan pada penguasaan kompetensi yang utuh dan menyeluruh. Filosofi dasar yang melandasi perubahan ini adalah keinginan untuk mencetak generasi penerus yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keterampilan adaptif dan karakter yang kuat. Dalam kerangka regulasi pendidikan yang berlaku, sistem ini menuntut adanya pergeseran fokus dari orientasi konten menuju orientasi kompetensi yang bersifat *holistic*. Hal ini berarti proses pendidikan harus mampu menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik secara simultan dan seimbang. Tujuannya adalah agar setiap lulusan memiliki kesiapan nyata dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks. Oleh karena itu, implementasi kurikulum ini di setiap satuan pendidikan menjadi sebuah keharusan strategis untuk menjamin mutu pendidikan yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21, di mana kemampuan memecahkan masalah lebih dihargai daripada sekadar akumulasi pengetahuan teoritis (Nisa & Suriansyah, 2025; Sutarsih et al., 2024).

Sejalan dengan filosofi pendidikan yang menekankan kompetensi utuh tersebut, pendekatan evaluasi pun mengalami pergeseran signifikan menuju apa yang disebut sebagai *authentic assessment* atau penilaian autentik. Pendekatan ini diadvokasi secara luas sebagai metode evaluasi yang paling fundamental dan relevan dalam kurikulum baru. Berbeda secara diametral dengan model evaluasi tradisional yang sering kali hanya mengandalkan tes objektif untuk mengukur ingatan jangka pendek, penilaian autentik berfokus pada pengukuran kemampuan riil peserta didik. Fokus utamanya adalah melihat bagaimana siswa mampu menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang telah mereka pelajari ke dalam situasi dunia nyata atau konteks yang bermakna. Dalam paradigma ini, evaluasi bukan lagi sekadar momen penghakiman akhir, melainkan bagian integral dari proses belajar itu sendiri. Penilaian ini menuntut siswa untuk mendemonstrasikan penguasaan mereka melalui kinerja nyata, sehingga memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai profil kemampuan siswa yang sesungguhnya. Hal ini memastikan bahwa *output* pendidikan benar-benar memiliki kecakapan hidup, bukan sekadar nilai di atas kertas (Rambe et al., 2025; Rosfiani et al., 2025; Yuniarto et al., 2024).

Dalam konteks spesifik mata pelajaran Bahasa Indonesia, penerapan penilaian autentik memegang peranan yang sangat vital karena sifat mata pelajaran ini yang berbasis keterampilan. Bahasa Indonesia tidak hanya mengajarkan tata bahasa, tetapi juga kompetensi komunikasi, literasi, dan berpikir kritis. Oleh karena itu, instrumen penilaian autentik yang diterapkan dalam mata pelajaran ini sangat beragam dan multidimensi. Guru tidak cukup hanya menggunakan soal pilihan ganda, melainkan harus mengembangkan instrumen seperti portofolio karya siswa, proyek penulisan kreatif, penilaian kinerja atau *performance assessment* melalui drama atau pidato, penilaian lisan, hingga jurnal refleksi diri. Keseluruhan instrumen ini dirancang untuk memotret kompetensi komunikatif siswa secara komprehensif. Melalui metode ini, siswa ditantang untuk mengonstruksi makna, memproduksi teks, dan berinteraksi secara lisan maupun tulisan. Dengan demikian, evaluasi dalam pembelajaran bahasa menjadi sarana untuk mengasah keterampilan berbahasa yang fungsional dan kontekstual, yang sangat dibutuhkan siswa untuk berinteraksi dalam kehidupan sosial maupun profesional mereka di masa depan (Nurjanah et al., 2025; Rambe et al., 2025).

Meskipun urgensi dan landasan teoritis mengenai penilaian autentik ini sangat kuat dan meyakinkan, realitas implementasinya di lapangan sering kali tidak seindah konsep yang

tertulis di atas kertas. Di tingkat satuan pendidikan menengah, khususnya di sekolah-sekolah, terjadi kesenjangan yang cukup lebar antara idealisme kurikulum dengan praktik nyata sehari-hari. Secara teoretis, pelaksanaan penilaian autentik menuntut persiapan yang sangat matang, mulai dari penyusunan rubrik yang mendetail, observasi yang berkelanjutan, hingga alokasi waktu yang memadai untuk menilai setiap individu secara mendalam. Selain itu, diperlukan pemahaman konseptual yang utuh dari pihak pendidik mengenai filosofi evaluasi ini. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan adanya indikasi kuat bahwa banyak guru masih terjebak dalam zona nyaman pola evaluasi konvensional. Mereka cenderung kembali menggunakan tes tulis formatif dan sumatif standar dengan alasan kepraktisan dan efisiensi waktu. Kompleksitas instrumen penilaian autentik sering kali dianggap memberatkan, sehingga esensi penilaian yang seharusnya mengukur proses dan hasil secara seimbang menjadi tereduksi kembali menjadi sekadar angka-angka administratif (Suardiani et al., 2025; Umiati et al., 2024).

Kesenjangan antara harapan dan kenyataan tersebut tentu tidak terjadi tanpa sebab, melainkan dipicu oleh berbagai hambatan yang bersifat sistemik maupun personal. Berbagai kajian terdahulu mengindikasikan bahwa akar permasalahan terletak pada dua faktor utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Dari sisi internal, kompetensi dan keyakinan diri atau *self-efficacy* guru dalam merancang dan melaksanakan penilaian autentik masih bervariasi. Tidak semua guru memiliki pemahaman yang mendalam tentang bagaimana menerjemahkan kompetensi dasar menjadi indikator penilaian kinerja yang terukur. Sementara itu, dari sisi eksternal, beban administratif yang ditanggung guru sering kali menjadi penghalang utama. Tuntutan administrasi yang menumpuk, rasio jumlah siswa yang besar dalam satu kelas, serta terbatasnya alokasi waktu pembelajaran membuat guru kesulitan melakukan pengamatan mendalam terhadap setiap siswa. Selain itu, kesiapan siswa dan dukungan fasilitas sekolah juga turut berkontribusi sebagai variabel yang mempengaruhi keberhasilan implementasi ini. Akumulasi dari berbagai kendala ini menciptakan resistensi tersendiri dalam upaya membumikan penilaian autentik di ruang-ruang kelas (Chasanah et al., 2025; Dirman et al., 2025).

Berangkat dari fenomena kesenjangan dan kompleksitas masalah tersebut, menjadi sangat penting untuk melakukan studi empiris yang bersifat spesifik dan kontekstual guna membedah persoalan ini secara lebih jernih. Penelitian ini secara khusus difokuskan untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara mendalam bentuk-bentuk kendala riil yang dihadapi oleh para guru Bahasa Indonesia. Lokasi penelitian ditetapkan di SMA Nurcahaya Medan, sebuah satuan pendidikan yang sedang berupaya mengimplementasikan penilaian autentik di bawah bingkai *Kurikulum Merdeka*. Pemilihan konteks lokal ini didasarkan pada kebutuhan untuk mendapatkan gambaran yang kaya, detail, dan membumi mengenai tantangan praktis yang ada di lapangan. Dengan meneliti kasus spesifik di sekolah ini, diharapkan dapat tergali dinamika unik yang mungkin tidak terpotret dalam survei berskala nasional. Fokus pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah ini menjadi representasi mikro dari tantangan makro yang dihadapi dunia pendidikan kita dalam transisi menuju sistem evaluasi yang lebih modern dan manusiawi.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan memetakan secara komprehensif kendala-kendala teknis maupun non-teknis yang dihadapi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Nurcahaya Medan dalam pelaksanaan penilaian autentik. Hasil dari penelitian kualitatif ini diharapkan tidak hanya berhenti sebagai dokumen akademis semata, tetapi mampu memberikan kontribusi signifikan dalam dua aspek. Pertama, dari aspek teoritis, penelitian ini bertujuan memperkaya literatur mengenai implementasi penilaian berbasis kurikulum baru di tingkat sekolah menengah. Kedua, dari aspek praktis, temuan ini diharapkan menyediakan data empiris yang valid dan rekomendasi strategis bagi pihak sekolah, forum

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), serta pemangku kebijakan pendidikan daerah. Rekomendasi tersebut dapat berupa rumusan intervensi yang tepat, seperti desain program pelatihan atau *workshop* yang berkesinambungan serta usulan penyederhanaan beban administrasi guru. Langkah ini diharapkan mampu mengurai benang kusut permasalahan sehingga keberhasilan penilaian autentik dalam *Kurikulum Merdeka* dapat dioptimalkan demi peningkatan mutu pendidikan nasional.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi deskriptif untuk menginvestigasi secara mendalam dinamika dan hambatan dalam implementasi penilaian autentik. Metode ini dipilih karena kemampuannya dalam membedah fenomena pendidikan secara naturalistik tanpa adanya intervensi atau manipulasi terhadap variabel yang diteliti, sehingga mampu memotret realitas tantangan yang dihadapi para pendidik secara utuh dan mendetail. Lokasi penelitian dipusatkan di SMA Nurcahaya Medan, sebuah institusi pendidikan yang tengah aktif mengadopsi *Kurikulum Merdeka*, sehingga urgensi untuk mengidentifikasi kendala evaluasi pembelajaran menjadi sangat relevan. Partisipan utama atau informan kunci dalam studi ini ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, yang mencakup seluruh Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia (MPBI) dari jenjang kelas X hingga XII. Pemilihan subjek ini didasarkan pada peran sentral mereka sebagai praktisi langsung yang bertanggung jawab atas penerapan asesmen di kelas, sehingga data yang diperoleh diharapkan mampu merepresentasikan perspektif yang komprehensif mengenai kompleksitas pelaksanaan penilaian autentik di lapangan.

Prosedur pengumpulan data dilaksanakan melalui teknik triangulasi sumber dan metode untuk menjamin validitas serta reliabilitas temuan. Teknik pertama adalah observasi partisipan non-aktif (*non-participant observation*), di mana peneliti mengamati secara langsung ekosistem pembelajaran di kelas, interaksi pedagogis, serta tahapan teknis pelaksanaan penilaian proyek maupun unjuk kerja dengan bantuan lembar observasi terstruktur dan catatan lapangan (*field notes*). Selanjutnya, dilakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) menggunakan pedoman semi-terstruktur untuk menggali pemahaman konseptual guru, pengalaman empiris, serta kendala internal maupun eksternal yang dihadapi dalam penerapan penilaian. Sebagai pelengkap yang krusial, studi dokumentasi dilakukan terhadap arsip akademik, meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau Modul Ajar, instrumen dan rubrik penilaian yang telah dikembangkan, serta portofolio hasil karya peserta didik. Sinergi ketiga teknik ini bertujuan untuk memverifikasi konsistensi antara perencanaan administratif dengan realitas pelaksanaan di ruang kelas, sehingga data yang terhimpun memiliki kredibilitas yang kuat.

Tahap analisis data mengadopsi model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang dilaksanakan melalui tiga alur kegiatan simultan dan berkelanjutan. Proses dimulai dengan reduksi data (*data reduction*), di mana peneliti melakukan seleksi ketat, penyederhanaan, dan pemusatan perhatian pada data mentah yang relevan dengan indikator kendala penilaian—seperti aspek manajemen waktu, pemahaman instrumen, dan beban administrasi—sembari mengeliminasi informasi yang tidak esensial. Data yang telah terstruktur kemudian masuk ke tahap penyajian data (*data display*) yang disusun dalam bentuk teks naratif yang sistematis, matriks, atau bagan untuk memudahkan pembacaan pola dan hubungan antarvariabel kendala yang ditemukan. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*), di mana peneliti memformulasikan makna dari data yang telah disajikan untuk menjawab rumusan masalah. Kesimpulan ini ditarik berdasarkan bukti-bukti yang kokoh dan konsisten yang telah melalui proses kroscek antar sumber data, sehingga menghasilkan deskripsi akhir yang objektif mengenai hambatan penilaian autentik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **1. Urgensi Metodologi dalam Pemetaan Kendala Penilaian**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain studi deskriptif sebagai strategi metodologis utama untuk membongkar kompleksitas implementasi penilaian autentik di SMA Nurcahaya Medan. Pemilihan metode ini didasarkan pada kebutuhan mendesak untuk memahami fenomena pendidikan secara naturalistik, di mana peneliti berusaha memotret realitas tanpa melakukan intervensi atau manipulasi terhadap variabel yang ada di lapangan. Fokus utama studi diarahkan pada dinamika tantangan yang dihadapi oleh Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, mengingat peran sentral mereka sebagai garda terdepan dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Melalui teknik *purposive sampling*, informan kunci dipilih secara selektif dari jenjang kelas X hingga XII untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar representatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali kedalaman masalah yang sering kali tidak terungkap melalui survei kuantitatif, memberikan gambaran utuh tentang bagaimana konsep ideal penilaian autentik berbenturan dengan realitas operasional di ruang kelas yang penuh tantangan.

Validitas temuan penelitian diperkuat melalui penerapan prosedur pengumpulan data yang ketat dengan teknik triangulasi sumber dan metode. Peneliti tidak hanya mengandalkan satu sumber informasi, melainkan mengintegrasikan data dari observasi partisipan non-aktif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi arsip akademik. Observasi langsung memberikan wawasan visual mengenai interaksi pedagogis dan teknis pelaksanaan penilaian, sementara wawancara mendalam membuka ruang bagi guru untuk menyuarakan kendala internal dan eksternal yang mereka alami secara jujur. Sinergi ini dilengkapi dengan analisis dokumen seperti modul ajar dan rubrik penilaian, yang berfungsi sebagai alat verifikasi untuk melihat kesenjangan antara perencanaan administratif dengan eksekusi di lapangan. Melalui proses analisis interaktif yang melibatkan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang hati-hati, penelitian ini menghasilkan deskripsi objektif yang kokoh mengenai hambatan struktural dan kultural dalam penerapan penilaian autentik di sekolah tersebut.

#### **2. Hambatan Struktural pada Tahap Perencanaan dan Desain**

Hasil analisis data menunjukkan bahwa tahap perencanaan penilaian autentik menjadi titik kritis pertama di mana guru menghadapi kendala signifikan. Masalah utama berpusat pada kesulitan teknis dalam menyusun perangkat penilaian yang adaptif terhadap karakteristik Kurikulum Merdeka. Guru melaporkan hambatan besar dalam merancang rubrik penilaian yang rinci dan terukur, khususnya untuk tugas-tugas kompleks dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia seperti menulis esai argumentatif atau proyek video. Kesulitan ini berakar pada kurangnya pemahaman konseptual yang mendalam akibat minimnya pelatihan intensif, sehingga instrumen yang dihasilkan sering kali tidak seragam dan kurang mampu mengukur kompetensi abad ke-21 secara akurat. Akibatnya, penilaian terhadap aspek-aspek vital seperti logika berpikir, kohesi teks, dan orisinalitas ide menjadi rentan terhadap subjektivitas, mengurangi validitas dari proses evaluasi itu sendiri.

Selain defisit kompetensi, faktor manajerial berupa keterbatasan alokasi waktu turut memperparah kondisi di tahap perencanaan. Beban administrasi sekolah yang tinggi menyita sebagian besar waktu produktif guru, menyisakan ruang yang sangat sempit untuk merancang instrumen penilaian yang berkualitas. Dalam situasi yang serba mendesak ini, guru sering kali terpaksa mengambil jalan pintas dengan mengadopsi instrumen lama yang belum tentu relevan atau membuat perangkat penilaian secara terburu-buru. Fenomena ini menunjukkan adanya ketegangan antara tuntutan idealisme kurikulum baru dengan realitas beban kerja guru di

lapangan. Ketiadaan waktu yang memadai untuk refleksi dan perancangan strategi asesmen menyebabkan persiapan penilaian menjadi aspek yang paling lemah, padahal perencanaan yang matang adalah fondasi utama bagi keberhasilan implementasi penilaian autentik yang holistik dan bermakna bagi peserta didik.

### **3. Kompleksitas Tantangan dalam Eksekusi Pembelajaran**

Memasuki tahap pelaksanaan di dalam kelas, kendala bergeser pada dinamika interaksi dan keterbatasan sumber daya yang menghambat proses penilaian proses secara individual. Salah satu hambatan terbesar adalah rasio guru-siswa yang tidak ideal, dengan rata-rata jumlah siswa mencapai 40 orang atau lebih per kelas. Kondisi kelas gemuk ini membuat mustahil bagi guru untuk melakukan pengamatan mendalam dan memberikan umpan balik personal secara berkelanjutan, yang merupakan inti dari penilaian autentik. Dalam materi seperti teks negosiasi atau unjuk kerja pidato, guru kesulitan memantau perkembangan setiap individu secara detail. Akibatnya, penilaian proses yang seharusnya menangkap nuansa perkembangan keterampilan siswa sering kali tereduksi menjadi penilaian sekilas atau hanya berfokus pada hasil akhir, menghilangkan esensi dari pendampingan belajar yang seharusnya terjadi.



**Gambar 1. Pelaksanaan Pembelajaran**

Tantangan eksekusi semakin pelik dengan rendahnya tingkat kesiapan dan literasi siswa terhadap tugas-tugas berbasis autentik. Sebagian besar siswa mengalami gegar budaya belajar (*learning shock*) ketika dihadapkan pada tugas yang menuntut kemandirian, kreativitas, dan pemecahan masalah, seperti proyek portofolio atau analisis teks kritis. Mereka terbiasa dengan pola evaluasi hafalan, sehingga sering kali gagal memahami instruksi tugas kompleks tanpa pendampingan intensif. Situasi ini diperburuk oleh keterbatasan sarana prasarana sekolah, seperti akses internet yang lambat dan perangkat komputer yang minim, yang menghambat pelaksanaan tugas berbasis teknologi. Kombinasi antara ketidaksiapan siswa dan fasilitas yang kurang memadai ini memaksa guru untuk mengalokasikan energi ekstra untuk bimbingan teknis dasar, mengurangi fokus pada substansi materi dan tujuan pembelajaran bahasa yang lebih tinggi.

### **4. Beban Evaluasi dan Implikasi Manajerial**

Pada tahap akhir, yakni pengolahan dan pelaporan nilai, guru dihadapkan pada realitas beban koreksi yang sangat tinggi dan menyita waktu. Berbeda dengan soal pilihan ganda yang dapat diperiksa secara otomatis, tugas-tugas autentik dalam Bahasa Indonesia seperti menulis cerpen atau karya ilmiah menuntut pemeriksaan manual yang mendalam terhadap struktur, tata bahasa, dan konten. Mengoreksi ratusan lembar tugas esai kualitatif secara rutin menjadi pekerjaan yang melelahkan dan memakan waktu berjam-jam, menciptakan *bottleneck* dalam alur penilaian. Di sisi lain, sistem administrasi digital yang digunakan sekolah belum sepenuhnya mendukung format penilaian deskriptif yang beragam, sehingga menambah beban administratif guru dalam input data. Akibatnya, efisiensi waktu sering kali menjadi prioritas di

atas kualitas, di mana guru terdorong untuk menyederhanakan instrumen penilaian demi mengejar tenggat waktu pelaporan.

Secara keseluruhan, temuan di SMA Nurcahaya Medan menegaskan bahwa implementasi penilaian autentik masih berada dalam fase transisi yang penuh gejolak. Masalah yang dihadapi bersifat multifaset, melibatkan faktor internal kompetensi guru serta faktor eksternal struktural dan kultural. Kesenjangan antara tuntutan kurikulum dengan kapasitas riil di lapangan, baik dari sisi guru, siswa, maupun fasilitas, menciptakan hambatan sistemik yang tidak bisa diselesaikan secara parsial. Solusi yang diperlukan haruslah komprehensif, mencakup pelatihan profesional yang berkelanjutan bagi guru, reformasi manajemen beban kerja, serta penguatan literasi siswa sejak dini. Tanpa adanya intervensi menyeluruh pada aspek-aspek ini, penilaian autentik berisiko hanya menjadi jargon administratif semata tanpa memberikan dampak transformatif yang nyata terhadap kualitas pembelajaran dan kompetensi peserta didik.

### **Pembahasan**

Analisis mendalam terhadap pendekatan metodologis yang diterapkan dalam penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan desain kualitatif deskriptif merupakan langkah strategis yang vital untuk membedah realitas pendidikan di SMA Nurcahaya Medan. Dengan memilih pendekatan naturalistik, penelitian ini berhasil menembus lapisan permukaan administratif dan menjangkau dinamika psikologis serta operasional yang sesungguhnya dialami oleh para guru. Teknik *purposive sampling* yang digunakan terbukti efektif dalam mengurasi informan yang memiliki kekayaan pengalaman, sehingga data yang diperoleh bukan sekadar angka statistik, melainkan narasi mendalam mengenai benturan antara idealisme kurikulum dan keterbatasan lapangan. Triangulasi data yang melibatkan observasi dan studi dokumen juga berfungsi sebagai mekanisme kontrol kualitas yang kuat, memastikan bahwa temuan mengenai hambatan penilaian autentik ini memiliki validitas empiris yang tinggi. Hal ini mengimplikasikan bahwa evaluasi kebijakan pendidikan tidak cukup hanya mengandalkan laporan formal, melainkan memerlukan investigasi lapangan yang mampu menangkap nuansa interaksi di ruang kelas secara utuh (Nurfaizin & Firdaus, 2025; Suardiani et al., 2025).

Temuan mengenai hambatan pada fase perencanaan menyoroti adanya kesenjangan kompetensi yang serius di kalangan tenaga pendidik dalam menerjemahkan konsep Kurikulum Merdeka ke dalam instrumen praktis. Kesulitan guru dalam menyusun rubrik penilaian yang adaptif untuk tugas kompleks, seperti menulis esai atau proyek video, mengindikasikan bahwa pelatihan yang selama ini diterima mungkin masih bersifat teoretis dan belum menyentuh aspek teknis operasional. Akibatnya, instrumen penilaian yang dihasilkan sering kali kehilangan esensi pengukuran kompetensi abad ke-21 dan terjebak pada subjektivitas. Fenomena ini menunjukkan bahwa transisi menuju sistem penilaian baru tidak dapat berjalan sukses hanya dengan perubahan regulasi, tanpa disertai pendampingan intensif yang berfokus pada pengembangan keterampilan teknis guru dalam merancang alat ukur yang valid. Ketiadaan standar baku yang dipahami secara kolektif membuat kualitas penilaian menjadi sangat variatif dan bergantung pada interpretasi individual guru yang beragam (Akbar et al., 2025; Chasanah et al., 2025).

Selain masalah kompetensi, faktor struktural berupa beban administrasi yang berlebihan teridentifikasi sebagai penghambat utama kreativitas guru dalam tahap desain penilaian. Realitas bahwa sebagian besar waktu produktif guru tersita untuk urusan administratif menyebabkan proses perancangan asesmen dilakukan secara pragmatis dan terburu-buru. Kondisi "kemiskinan waktu" ini memaksa guru untuk mengambil jalan pintas, seperti mendaur ulang instrumen lama yang mungkin tidak lagi relevan dengan konteks pembelajaran saat ini. Situasi ini menciptakan paradoks di mana guru dituntut untuk inovatif namun tidak diberikan ruang waktunya yang memadai untuk melakukan refleksi dan perancangan yang matang. Implikasi



dari temuan ini adalah perlunya reformasi manajerial di tingkat sekolah untuk merasionalisasi beban kerja guru, sehingga mereka dapat mengalokasikan energi kognitif mereka pada inti pedagogis, yaitu merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik (Rodiyah et al., 2025; Rosfiani et al., 2025).

Pada tahap pelaksanaan atau eksekusi di dalam kelas, rasio guru dan siswa yang tidak proporsional muncul sebagai kendala fisik yang paling sulit diatasi. Dengan jumlah siswa yang mencapai empat puluh orang dalam satu rombongan belajar, implementasi penilaian autentik yang mensyaratkan observasi individual menjadi hampir mustahil dilakukan secara efektif. Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kesulitan untuk memantau progres keterampilan spesifik, seperti kemampuan negosiasi atau retorika setiap siswa secara mendetail. Akibatnya, penilaian proses yang seharusnya bersifat formatif dan berkelanjutan sering kali tereduksi menjadi penilaian sumatif yang hanya melihat hasil akhir produk. Hal ini menandakan bahwa desain penilaian autentik memerlukan prasyarat ekosistem kelas yang ideal. Tanpa adanya kebijakan pengurangan jumlah siswa per kelas atau penambahan asisten pengajar, tuntutan untuk melakukan penilaian individual yang mendalam hanya akan menjadi beban utopis yang menurunkan kualitas interaksi guru dan siswa (Dirman et al., 2025; Rizki & Nurholis, 2025).

Tantangan eksekusi diperparah oleh fenomena *learning shock* atau gegar budaya belajar yang dialami oleh para siswa. Ketidaksiapan siswa dalam menghadapi model tugas yang menuntut kemandirian dan berpikir kritis menunjukkan bahwa sistem pendidikan sebelumnya terlalu lama memanjakan mereka dengan pola hafalan. Ketika dihadapkan pada tuntutan portofolio atau analisis kritis, siswa mengalami disorientasi yang menghambat kelancaran proses penilaian. Masalah ini berkelindan dengan keterbatasan infrastruktur teknologi sekolah, di mana akses internet dan perangkat komputer yang minim menghambat integrasi penilaian berbasis digital. Guru akhirnya terpaksa menghabiskan waktu untuk mengatasi kendala teknis dan memotivasi siswa, alih-alih fokus pada substansi materi bahasa. Hal ini mengimplikasikan perlunya program literasi digital dan penguatan karakter kemandirian siswa yang dilakukan secara sistematis sejak dini agar mereka siap beradaptasi dengan model evaluasi yang lebih modern dan kompleks (Nurjanah et al., 2025; Ratnawati et al., 2025).

Beban kerja guru mencapai puncaknya pada tahap pengolahan dan pelaporan nilai, di mana karakteristik mata pelajaran bahasa menuntut pemeriksaan manual yang intensif. Mengoreksi ratusan esai atau karya tulis kreatif membutuhkan attensi dan waktu yang jauh lebih banyak dibandingkan memeriksa soal pilihan ganda. Ketiadaan sistem otomasi atau aplikasi pendukung yang mampu mengakomodasi format penilaian deskriptif kualitatif menyebabkan terjadinya *bottleneck* atau penyumbatan alur kerja pada akhir semester. Guru sering kali berada dalam dilema antara mempertahankan objektivitas penilaian yang mendalam atau mengejar tenggat waktu administratif yang ketat. Kondisi ini berisiko menurunkan akurasi penilaian, di mana guru mungkin cenderung memberikan nilai rata-rata untuk mempercepat proses. Temuan ini menegaskan perlunya pengembangan sistem manajemen informasi sekolah yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap berbagai jenis format asesmen, sehingga teknologi dapat benar-benar berfungsi sebagai alat bantu yang meringankan beban administrasi guru.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa hambatan implementasi penilaian autentik di SMA Nurcahaya Medan bersifat sistemik dan multifaset, mencakup aspek kompetensi, manajerial, hingga infrastruktur. Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokusnya yang hanya pada satu sekolah, sehingga generalisasi temuan harus dilakukan dengan hati-hati pada konteks yang berbeda. Namun, implikasi dari studi ini sangat jelas, yaitu bahwa keberhasilan penilaian autentik tidak dapat dibebankan semata-mata pada pundak guru. Diperlukan intervensi kebijakan yang holistik, mulai dari pelatihan guru yang berbasis praktik, penyesuaian rasio siswa, hingga modernisasi fasilitas pendukung. Tanpa perbaikan ekosistem

pendidikan secara menyeluruh, penilaian autentik hanya akan menjadi jargon kurikulum yang indah di atas kertas namun rapuh dalam pelaksanaannya, gagal memberikan dampak transformatif yang diharapkan bagi peningkatan kualitas literasi dan kompetensi peserta didik.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan kualitatif deskriptif efektif dalam menyingkap realitas kompleks implementasi penilaian autentik di SMA Nurcahaya Medan, yang melampaui data administratif menuju pemahaman mendalam mengenai dinamika lapangan. Temuan utama menyoroti kesenjangan kompetensi yang signifikan di kalangan guru dalam menerjemahkan konsep Kurikulum Merdeka menjadi instrumen praktis, khususnya dalam menyusun rubrik untuk tugas kompleks seperti esai dan proyek video. Hambatan ini diperparah oleh beban administrasi berlebihan yang menciptakan fenomena kemiskinan waktu, memaksa guru mengambil langkah pragmatis dengan mendaur ulang instrumen lama yang tidak lagi relevan. Akibatnya, esensi penilaian yang bertujuan mengukur kompetensi abad ke-21 sering kali tereduksi oleh subjektivitas dan keterbatasan teknis perancangan. Hal ini menegaskan bahwa transisi kurikulum tidak cukup hanya didukung oleh perubahan regulasi semata, melainkan menuntut pelatihan intensif yang menyentuh aspek operasional serta reformasi manajerial sekolah untuk merasionalisasi beban kerja agar guru memiliki ruang kognitif yang memadai untuk merancang evaluasi yang matang.

Pada tahap pelaksanaan dan pelaporan, hambatan bersifat sistemik dan multifaset, terutama akibat rasio guru dan siswa yang tidak proporsional mencapai empat puluh orang per kelas. Kondisi fisik ini menjadikan observasi individual yang mendalam hampir mustahil dilakukan, sehingga penilaian proses sering kali tereduksi menjadi penilaian hasil akhir semata. Tantangan semakin berat dengan adanya gegar budaya belajar pada siswa yang belum siap mandiri serta keterbatasan infrastruktur teknologi yang menghambat integrasi digital. Selain itu, beban kerja manual dalam mengoreksi tugas bahasa menyebabkan penyumbatan alur kerja yang berisiko menurunkan akurasi penilaian demi mengejar tenggat waktu. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan penilaian autentik memerlukan intervensi kebijakan holistik yang tidak hanya membebangkan tanggung jawab pada guru. Diperlukan penyesuaian rasio kelas, modernisasi fasilitas, dan penguatan literasi siswa secara sistematis agar penilaian autentik tidak sekadar menjadi jargon kurikulum yang indah di atas kertas namun rapuh dan gagal dalam implementasi nyatanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M., Samsudin, S., Saiful, M., & Sahril, S. (2025). Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis nilai Pancasila: Tinjauan konseptual dan normatif. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 1205. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6643>
- Chasanah, U., Yatmi, Y., Hidayah, I., & Purwoko, P. (2025). Analisis instrumen assesment pembelajaran PAI berbasis multikultural. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 1413. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6653>
- Dirman, D., Kusumaningsih, W., & Ginting, R. B. (2025). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi untuk mencapai standar proses pendidikan di SMP. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 384. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4568>
- Nisa, K., & Suriansyah, A. (2025). Model penjaminan mutu dengan pendekatan neuroleadership dan sistem berbasis komunitas dalam meningkatkan kualitas

- pendidikan era abad ke-21. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(1), 149. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i1.4152>
- Nurfaizin, F., & Firdaus, A. F. (2025). Kebijakan pemerintah tentang pendidik dan tenaga kependidikan. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 310. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i2.5384>
- Nurjanah, N., Koswara, D., Nugraha, H. S., Rukmanah, H. S., & Ruslan, U. (2025). Strategi inovatif dalam pembelajaran bahasa Sunda: Digitalisasi materi ajar untuk guru sekolah dasar. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 579. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.4724>
- Nurjanah, N., Suherman, A., & Hendrayana, D. (2025). Pelatihan penyusunan model pembelajaran bahasa daerah (bahasa Sunda dan bahasa Jawa): Temuan dari FGD kolaboratif UPI-UNY. *COMMUNITY Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 580. <https://doi.org/10.51878/community.v5i2.7318>
- Rambe, M. K., Bunga, S., Alvionita, I., & Hasibuan, D. (2025). Inovasi pembelajaran untuk penjamin mutu pendidikan di sekolah. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(1), 439. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i1.4376>
- Ratnawati, E., Masruhim, M. A., Abdunnur, A., & Komariyah, L. (2025). Evaluasi kebijakan sekolah dalam meningkatkan literasi dan numerasi peserta didik di SMP Negeri 1 Anggana. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(4), 1441. <https://doi.org/10.51878/social.v5i4.7994>
- Rizki, A., & Nurholis, A. (2025). Manajemen inovasi kurikulum dalam pembelajaran intrakurikuler. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 233. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i1.5102>
- Rodiyah, R., Utari, I. S., Waspiah, W., Arifin, R., N, E. P., Niravita, A., & Damayanti, R. (2025). Akselerasi peningkatan kesadaran guru dalam layanan pendidikan prima untuk mendukung proyek penguatan profil pelajar Pancasila. *COMMUNITY Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 188. <https://doi.org/10.51878/community.v5i1.6457>
- Rosfiani, O., Saidah, R. K., Itsnaini, M. F., Rifaldi, R. P., & Firliansyah, F. (2025). Pembelajaran diferensiasi sebagai pilar implementasi Kurikulum Merdeka. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 556. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i2.6453>
- Suardiani, N. P., Lasmawan, I. W., & Kertih, I. W. (2025). Analisis kesenjangan antara ekspektasi dan realitas dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar: Pendekatan studi kasus. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(4), 651. <https://doi.org/10.51878/social.v4i4.4463>
- Sutarsih, W., Haryati, T., & Wiyono, N. (2024). Peran digitalisasi sekolah terhadap mutu pendidikan. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 136. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i1.2810>
- Umiati, T., Sumardi, L., Alqadri, B., Zubair, M., & Purwantiningsih, A. (2024). Dampak sistem zonasi terhadap mutu pendidikan (studi kasus di SMPN 5 Pringgabaya). *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(4), 860. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.3413>
- Yuniarto, E., Rahayuningsih, S., Wulandari, Y. O., & Widayanti, F. D. (2024). Analisis kemampuan mahasiswa calon guru matematika dalam memecahkan masalah berdasarkan gaya belajar. *SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 4(4), 310. <https://doi.org/10.51878/science.v4i4.3376>